

HUBUNGAN FREKUENSI DIARE TERHADAP STATUS GIZI PADA BALITA DI KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI

Komang Puji Astuti, I Made Subrata

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Jalan P.B. Sudirman, Dangun Puri Klod, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80232

ABSTRAK

Tingginya angka insiden diare merupakan bagian dari faktor risiko masalah status gizi pada balita di Kecamatan Kintamani. Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan metode *cross-sectional* melibatkan 89 balita sebagai sampel yang dipilih melalui *multistage random sampling* dengan tahapan *stratified sampling*, *proportional sampling*, dan *random sampling* untuk mengetahui hubungan diare terhadap status gizi balita. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis perbandingan proporsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan orangtua memiliki hubungan signifikan terhadap frekuensi diare balita ($OR = 1.92$, 95% CI= 1.04 – 2.54, $p\ value = 0.01$), sedangkan pada hubungan ASI eksklusif pendidikan ibu, dan penghasilan orangtua terhadap frekuensi diare tidak ditemukan hasil signifikan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara frekuensi diare terhadap status gizi ($OR = 5.6$, 95%CI=1.66 – 18.8, $p\ value = 0.00$), sedangkan pada hubungan ASI eksklusif, pekerjaan orangtua, penghasilan orangtua, dan pendidikan ibu tidak ditemukan hasil yang signifikan. Dengan demikian, diperlukan adanya pencegahan dan penanggulangan diare yang tepat untuk menjaga status gizi balita.

Kata kunci: frekuensi diare, status gizi, balita

ABSTRACT

The high incidence of diarrhea is part of the risk factors for nutritional status problems in under-five children in the Kintamani Sub-district. This study uses an observational analytic research design with a cross-sectional method involving 89 under-five children as samples selected through a multistage random sampling with stratified sampling, proportional sampling, and random sampling to find the relationship of diarrhea to the nutritional status of under-five children. Data analysis uses descriptive statistical analysis, proportion comparison analysis, and multiple logistic regression analysis. The results of this study show that parental occupation ($OR = 1.92$, 95% CI= 1.04 – 2.54, $p\ value = 0.01$) had a significant relationship with the frequency of diarrhea among under-five children, while the relationship between exclusive breastfeeding , maternal education, and parental income to the frequency of diarrhea among under-five children was not found significant. The results of this study also show a significant relationship between the frequency of diarrhea and the nutritional status ($OR = 5.6$, 95%CI=1.66 – 18.8, $p\ value = 0.00$), while the relationship between exclusive breastfeeding, parental occupation, parental income, and maternal education was not found significant. Therefore, the suitable treatment and prevention of diarrhoea need to be done to improve the nutritional status of the under five children.

Keywords: diarrhea frequency, nutritional status, toddler

PENDAHULUAN

Mengacu pada data yang dipublikasikan oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) serta Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), infeksi diare diketahui sebagai penyebab kematian 1,9 juta balita pada setiap tahunnya di seluruh dunia (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Diare menjadi salah satu penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan KLB di

email: kmngpujiastt@gmail.com

Indonesia, bahkan dalam kondisi yang lebih parah dapat menyebabkan kematian. Diare juga diketahui masih menjadi penyebab kematian utama pada masa *post neonatal* dengan angka 14% di tahun 2021 yang berarti hanya turun 0,5% dari tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Di Bali, terdapat empat kasus kematian *post neonatal* akibat diare di tahun 2021. Adapun jumlah persentase dari kasus

diare yang ditemuka dan mendapatkan penanganan sebesar 20,5% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021). Pada tahun selanjutnya, diare masih menjadi bagian dari penyebab kematian di masa *post neonatal* yaitu sebesar 3% dari seluruh proporsi penyebab kematian *post neonatal* dengan persentase kasus diare yang ditemukan dan dilayani pada balita sebesar 10,2% yang berarti terdapat penurunan angka cakupan sebesar 10,3% dari tahun sebelumnya (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022)

Bangli merupakan kabupaten dengan persentase penemuan dan pelayanan diare pada balita terendah ketiga di Bali. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah balita diare yang dilayani berjumlah 464 balita, atau yang berarti hanya 14% dari jumlah target penemuan diare balita yaitu seharusnya sebanyak 3.216 balita di Bangli (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Kecamatan yang diketahui menjadi daerah dengan insiden diare balita tertinggi di Bangli adalah Kecamatan Kintamani. Dari data Profil Kesehatan Bangli, pada tahun 2021 diketahui bahwa dari 429 kasus diare balita yang terjadi di Bangli, 279 kasus diantaranya terjadi di Kintamani (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, 2021).

Diare menjadi masalah kesehatan yang masih memerlukan penyelesaian di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya (Qisti *et al.*, 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan insiden diare meliputi lingkungan, perilaku, dan gizi. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya diare pada balita. Faktor tersebut terdiri atas faktor

lingkungan, perilaku, dan gizi. Adanya interaksi antara lingkungan dengan sanitasi buruk dan perilaku manusia yang tidak sehat akan meningkatkan risiko infeksi diare (Qisti *et al.*, 2021). Selain itu, lingkungan dengan sanitasi buruk juga dapat berpengaruh terhadap status gizi balita karena dapat meningkatkan risiko balita untuk terkena penyakit infeksi, seperti diare (Arnisa *et al.*, 2022). Di sisi lain, status gizi juga merupakan faktor risiko dari kematian balita karena diare (Ma'arif *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, diketahui bahwa infeksi diare memiliki hubungan dengan status gizi yang berupa hubungan timbal balik. Adanya infeksi diare akan meningkatkan risiko balita untuk terkena masalah gizi buruk, sebaliknya adanya status gizi yang buruk pada balita akan meningkatkan risiko dari terjadinya infeksi diare (Rosari *et al.*, 2013).

Diare masih menjadi penyebab utama dari adanya kasus malnutrisi pada balita. Hal tersebut disebabkan oleh hilangnya cairan tubuh dan zat gizi balita akibat diare serta muntah yang dialami (Choiroh *et al.*, 2020). Sementara, balita yang memiliki status gizi buruk juga diketahui memiliki kecenderungan untuk mengalami frekuensi diare yang lebih sering dibandingkan dengan balita berstatus gizi baik (Faisal *et al.*, 2020). Pada penelitian lainnya juga disebutkan jika diare dapat menyebabkan keadaan status gizi balita menjadi semakin buruk, selanjutnya keadaan gizi buruk tersebut dapat membuat balita lebih mudah untuk terkena penyakit infeksi (Ranti *et al.*, 2013). Adanya masalah gizi pada balita terjadi

karena balita akan menderita gangguan dalam proses penyerapan zat-zat gizi akibat infeksi diare yang dialami. Jika balita mengalami masalah gizi tersebut, tubuh balita akan menurunkan produksi antibodi serta penurunan jumlah sekresi enzim oleh atrofi pada dinding usus sehingga risiko untuk terkena penyakit infeksi, seperti diare akan meningkat (Alim *et al.*, 2021).

Adanya kaitan antara infeksi diare dengan status gizi balita merupakan bagian dari faktor risiko yang menyebabkan masalah gizi balita yang terjadi di Kintamani. Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten Bangli pada tahun 2022, terdapat permasalahan balita dengan berat badan kurang di seluruh wilayah kerja Puskesmas Kintamani dengan persentase kasus tertinggi sebesar 5% terjadi di Puskesmas Kintamani III dan VI (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, 2023). Adapun pada tahun sebelumnya persentase dari permasalahan gizi yang tinggi di Bangli juga didominasi oleh puskesmas yang memiliki wilayah kerja di Kecamatan Kintamani. Diketahui bahwa 4 dari 6 Puskesmas di Kecamatan Kintamani masuk ke dalam kategori 5 puskesmas dengan persentase balita pendek tertinggi di Bangli. Selain itu, 2 puskesmas di Kecamatan Kintamani juga menjadi bagian dari kategori 5 puskesmas dengan persentase balita gizi kurang (BB/U) tertinggi di Bangli (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, 2021).

Tingginya insiden diare dan permasalahan status gizi pada balita di Kintamani, merupakan sebuah masalah kesehatan yang harus segera diselesaikan.

Hal tersebut disebabkan oleh hubungan timbal balik antara infeksi diare dengan status gizi balita yang dapat meningkatkan risiko kematian balita. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya evaluasi mengenai kondisi status gizi pada balita yang terinfeksi diare di Kecamatan Kintamani untuk membantu penemuan solusi yang tepat, khususnya dalam upaya menjaga kesehatan balita yang berkaitan dengan hubungan timbal balik antara frekuensi diare dengan status gizi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *observasional analitik* dengan metode *cross sectional*. Balita dengan diare dalam kurun waktu tiga bulan terakhir merupakan populasi target pada penelitian ini, sedangkan populasi terjangkaunya adalah balita dengan diare dalam kurun waktu tiga bulan terakhir di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Sampel penelitian ini adalah balita yang sesuai dengan kriteria inklusi: berusia 12-59 bulan, pernah mengalami diare dalam kurun waktu tiga bulan terakhir, dan ibu balita bersedia menjadi responden penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini adalah balita dengan riwayat penyakit imunitas. Sampel minimal pada penelitian ini berjumlah 80 balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multistage random sampling* untuk memastikan bahwa setiap strata tersebut diwakili dengan proporsi yang sesuai dalam sampel. Dari enam puskesmas yang ada di Kecamatan Kintamani, dipilih 4 puskesmas, masing-masing 2 puskesmas di setiap strata yaitu

Puskesmas Kintamani I dan VI untuk strata diare tinggi serta Puskesmas Kintamani III dan IV untuk strata diare rendah.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang dikumpulkan dengan melakukan penimbangan berat badan balita dan wawancara secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang meliputi pertanyaan mengenai karakteristik anak balita, faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap frekuensi diare balita, dan mengenai kondisi kesehatan anak terkait penyakit infeksi diare.

Tahapan analisis dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi setiap variabel yang diteliti dan analisis perbandingan proporsi bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel

Tabel 1. Gambaran karakteristik balita dan orangtua balita di Kecamatan Kintamani, Bangli

Karakteristik (n=89)	Frekuensi	Proporsi (%)
Frekuensi Diare (3 Bulan Terakhir)		
1 kali	72	80.90
> 1 kali	17	19.10
Status Gizi		
Berat Badan Normal	74	83.15
Berat Badan BMG	15	16.85
Balita		
Median Umur (Min - Max)	29 (12-59)	
Median Berat badan	12 (6.7-83.7)	
Riwayat ASI Eksklusif		
Ya	61	68.54
Tidak	28	31.46
Orangtua		
Pendidikan Ibu		
Perguruan Tinggi	15	16.85

independen terhadap status gizi balita. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah status gizi balita dan variabel independen terdiri dari ASI eksklusif, pendidikan ibu, penghasilan orangtua, pekerjaan orangtua, frekuensi diare.

Penelitian ini telah melewati tahapan *review* yang sesuai dengan kaidah etik penelitian yang dapat dibuktikan dengan terbitnya *Ethical Clearance* dari Komisi Etik Penelitian Litbang FK Unud/RSUP Sanglah dengan nomor 2676/UN14.2.2.VII.14/LT/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Balita dan Orangtua Balita di Kecamatan Kintamani, Bangli

SMA	35	39.33
SMP	22	24.72
SD	16	17.98
Tidak Sekolah	1	1.12
Pekerjaan Orangtua		
PNS	1	1.12
Pegawai Swasta	19	21.35
Wirausaha	9	10.11
Lainnya	9	10.11
Petani	51	57.30
Penghasilan Orangtua		
≥ UMR	35	39.33
< UMR	54	60.67

Berdasarkan Tabel. 1 yang menyajikan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa mayoritas sampel memiliki frekuensi diare 1 kali dalam tiga bulan terakhir, yaitu sebanyak 72 sampel (80.90%) dan hanya 17 sampel (19.10%) yang memiliki frekuensi diare >1 kali dalam tiga bulan terakhir. Sebagian besar sampel juga diketahui memiliki berat badan normal yaitu 74 sampel (83.15%) dan hanya 15 sampel (16,85%) yang memiliki berat badan BGM. Pada penelitian ini, sampel memiliki usia rata-rata 29 bulan dan rata-rata berat badan 12 kilogram (kg). Menurut riwayat ASI Eksklusif, sebanyak 61 sampel (68.54%) mendapatkan ASI Eksklusif dan hanya sebanyak 28 sampel (31.46%) yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Pendidikan terakhir yang paling banyak diselesaikan

oleh ibu sampel adalah SMA dengan jumlah 35 responden (39.33%) dan hanya 1 responden (1.12) yang tidak bersekolah. Sebagian besar orangtua balita berkerja sebagai petani yaitu 51 responden (57.30%) dan hanya 1 (1.12) responden yang bekerja sebagai PNS. Terakhir, menurut penghasilan orangtua, sebagian besar sampel memiliki orangtua dengan penghasilan di bawah UMR yaitu 54 responden (60.67%) dan hanya 35 responden (39.33%) yang memiliki penghasilan sesuai UMR atau lebih.

Frekuensi diare pada balita di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli berdasarkan pemberian ASI Eksklusif, pendidikan ibu, pekerjaan orangtua, dan penghasilan orangtua

Tabel 2. Hubungan ASI Eksklusif, pendidikan ibu, pekerjaan orangtua, dan penghasilan orangtua terhadap frekuensi diare

Faktor Risiko	Frekuensi Diare		OR	[95%CI]	Nilai p
	1 kali n (%)	> 1 kali n (%)			
Asi Eksklusif					
Ya	49 (80.33)	12 (19.67)		0.27 - 2.81	0.83

Tidak	23 (82.14)	5 (17.86)	0.88		
Pendidikan Ibu					
≥ SMA	44 (88.00)	6 (12.00)			
< SMA	28 (71.79)	11 (28.21)	2.88	0.95 - 8.67	0.06
Perkerjaan Orangtua					
PNS	1 (100)	0 (0)			
Pegawai Swasta	18 (94.74)	1 (5.26)			
Wirausaha	8 (88.89)	1 (11.11)		1.04 - 3.54	0.01*
Lainnya	8 (88.89)	1 (11.11)			
Petani	37 (75.55)	14 (27.45)	1.92		
Penghasilan Orangtua					
≥ UMR	23 (71.43)	10 (28.57)		0.12 - 1.09	0.07
< UMR	47 (80.90)	7 (19.10)	0.37		

Hasil analisis yang telah disajikan dalam Tabel. 2 menampilkan hubungan antara variabel-variabel yang menjadi faktor resiko terhadap frekuensi diare pada balita. Faktor risiko berupa ASI Eksklusif, pendidikan ibu, dan penghasilan orangtua menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap frekuensi diare karena memiliki nilai $p>0.05$. Balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif memiliki risiko 0.88 kali untuk mengalami frekuensi diare > 1 kali dalam tiga bulan terakhir dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI Eksklusif, namun tidak bermakna signifikan ($OR= 0.88$, 95% CI=0.27-2.81, $p=0.83$). Berdasarkan faktor pendidikan ibu, balita dari ibu yang hanya menyelesaikan pendidikan di bawah jenjang SMA memiliki risiko 2.88 kali lebih besar untuk mengalami frekuensi diare > 1 kali dalam tiga bulan terakhir dibandingkan dengan ibu yang menyelesaikan pendidikan SMA dan perguruan tinggi, namun tidak bermakna signifikan ($OR= 2.88$, 95% CI=0.95-8.67, $p=0.06$).

signifikan ($OR= 2.88$, 95% CI=0.95-8.67, $p=0.06$). Balita dengan orangtua yang memiliki penghasilan di bawah UMR memiliki risiko 0.37 kali untuk mengalami frekuensi diare tinggi dibandingkan dengan balita dengan orangtua yang memiliki penghasilan di atas UMR, namun tidak bermakna signifikan ($OR= 0.37$, 95% CI=0.12-1.09, $p=0.07$). Di sisi lain, faktor risiko berupa pekerjaan orangtua menunjukkan hasil yang signifikan terhadap frekuensi diare, berdasarkan faktor pekerjaan orangtua, balita dengan orangtua petani berisiko 1.92 kali untuk mengalami frekuensi diare tinggi dibandingkan balita dengan orangtua yang memiliki pekerjaan lainnya dan bermakna signifikan ($OR= 1.92$, 95% CI=1.04-3.54, $p=0.001$).

Status Gizi balita di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli berdasarkan pemberian ASI Eksklusif, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan penghasilan orangtua

Tabel 3. Hubungan ASI Eksklusif, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan penghasilan orangtua terhadap status gizi

Faktor Risiko	Status Gizi		OR	[95%CI]	Nilai p
	Berat Badan	Berat Badan BGM			
	Normal	n (%)			
Asi Eksklusif					
Ya	50 (81.97)	11 (18.03)	0.75	0.21 - 2.62	0.65
Tidak					
Pendidikan Ibu					
≥ SMA	44 (88.00)	6 (12.00)	2.2	0.70 - 6.82	0.17
< SMA	30 (76.92)	9 (23.08)			
Perkerjaan Orangtua					
PNS	1 (100)	0 (0)			
Pegawai Swasta	15 (78.95)	4 (21.05)			
Wirausaha	9 (100)	0 (0)	1.09	0.69 - 0.95	0.68
Lainnya	8 (88.89)	1 (11.11)			
Petani	41 (80.39)	10 (19.61)			
Penghasilan Orangtua					
≥ UMR	29 (82.86)	6 (17.14)	0.96	0.31 - 3.00	0.95
< UMR	45 (83.33)	9 (16.67)			

Hasil analisis pada Tabel. 3 menyajikan hubungan antara variabel-variabel yang menjadi faktor risiko terhadap status gizi balita. Diketahui bahwa seluruh variabel faktor risiko berupa ASI Eksklusif, pendidikan ibu, pekerjaan orangtua, dan penghasilan orangtua menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap status gizi karena memiliki nilai $P>0.05$. Balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berisiko 0.75 kali untuk memiliki berat badan BGM daripada balita yang mendapatkan ASI Eksklusif, namun tidak bermakna signifikan ($OR=0.75$, $95\%CI = 0.21-2.62$, $p = 0.65$). Faktor pendidikan ibu juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Balita dengan ibu yang hanya menyelesaikan pendidikan di bawah jenjang SMA berisiko 2.2 kali untuk

memiliki berat badan BGM, namun tidak bermakna signifikan ($OR = 2.2$, $95\% CI = 0.70 - 6.82$, $p = 0.17$). Berdasarkan faktor pekerjaan orangtua, balita dengan orangtua petani berisiko 1.09 kali untuk memiliki berat badan BGM, namun tidak bermakna signifikan ($OR= 1.09$, $95\% CI= 0.69 - 0.95$, $p = 0.68$). Selain itu, faktor penghasilan orangtua juga menunjukkan bahwa balita dengan penghasilan orangtua di bawah UMR berisiko 0.96 kali untuk memiliki berat badan BGM daripada balita dengan penghasilan orangtua di atas UMR, namun tidak bermakna signifikan ($OR= 0.96$, $95\% CI= 0.31 - 3.00$; $p=0.95$).
Status Gizi balita di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli berdasarkan frekuensi diare dalam tiga bulan terakhir

Tabel 4. Hubungan Frekuensi terhadap status gizi

Frekuensi Diare	Status Gizi		OR	[95%CI]	Nilai p
	Berat Badan	Berat BGM			
	Normal	n (%)			
1 kali	64 (88.89)	8 (11.11)	5.6	1.66-18.8	0.00*
> 1 kali	10 (58.82)	7 (41.18)			

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan frekuensi diare >1 kali dalam tiga bulan terakhir memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memiliki berat badan BGM. Dari persebaran data, sebanyak 7 dari 15 anak yang memiliki berat badan BGM merupakan anak dengan frekuensi diare > 1 kali dalam 3 bulan terakhir. Sementara hanya 10 dari 74 anak dengan berat badan normal yang mengalami diare > 1 kali dalam 3 bulan terakhir. Hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa balita dengan frekuensi diare tinggi berisiko 5.6 kali untuk memiliki berat badan BGM daripada balita dengan frekuensi diare 1 kali dalam tiga bulan terakhir dan bermakna signifikan (95% CI: 1.66 – 18.8; $p < 0.001$).

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Frekuensi Diare Pada Balita

Berdasarkan data yang didapatkan pada penelitian ini, sebagian besar balita di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli diketahui memiliki frekuensi diare 1 kali dalam tiga bulan terakhir dan hanya 17 balita (19.10%) yang memiliki frekuensi diare > 1 kali dalam tiga bulan terakhir (15 Oktober 2023 – 15 Januari 2024). Hasil penelitian yang didapatkan juga

menunjukkan jika faktor yang memiliki hubungan signifikan terhadap frekuensi diare adalah pekerjaan orangtua, sedangkan faktor lainnya yang terdiri atas ASI eksklusif, pendidikan ibu, dan penghasilan orangtua tidak menunjukkan adanya hubungan signifikan pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang memiliki orangtua petani memiliki risiko 1.92 kali untuk mengalami frekuensi diare > 1 kali dalam tiga bulan terakhir dibandingkan dengan balita yang memiliki orangtua dengan pekerjaan lainnya. Hasil tersebut serupa dengan dengan penelitian di Indonesia yang menyatakan bahwa orangtua yang memiliki pekerjaan di bidang pertanian memiliki hubungan yang signifikan dengan frekuensi diare balita (Rizqiyah Kurniawati and Astutik, 2023). Pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa pekerjaan di bidang pertanian berhubungan dengan tingkat pendidikan orangtua yang kurang sehingga kemampuan yang cukup untuk mencegah diare pada balita tidak dimiliki. Selain itu, sebagian besar orangtua yang bekerja sebagai petani pada penelitian ini memiliki

penghasilan di bawah UMR Bangli (Rp 2.713.672), sehingga tidak semua orangtua petani dapat memberikan sanitasi layak dan pilihan makanan yang beragam untuk menjaga imunitas balita (Utami and Luthfiana, 2018). Namun, terdapat hasil yang menarik pada penelitian ini yaitu meskipun pekerjaan orangtua menghasilkan hubungan yang signifikan terhadap frekuensi diare, penghasilan orangtua tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap frekuensi diare. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Turyare *et al.*, (2021) di Somalia yang tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara penghasilan orangtua dengan frekuensi diare. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan di Tapalang yang dengan hasil signifikan antara penghasilan orangtua dengan kejadian diare balita yang mana didapatkan hasil bahwa balita dari orangtua yang berpenghasilan kurang berisiko 7,33 kali untuk terkena diare daripada balita dari orangtua yang berpenghasilan cukup ($p\ value <0.001$, 95% CI = 2.40-26.44) (Iskandar *et al.*, 2019). Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil yang didapatkan di Bandung yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan orangtua terhadap kejadian diare balita ($p\ value 0.038$) (Maidartati and Rima, 2017).

Berdasarkan teori, ekonomi merupakan faktor risiko yang memiliki pengaruh langsung dengan faktor-faktor yang dapat menyebabkan diare. Balita dari keluarga dengan daya beli rendah dan sanitasi tidak layak akibat keadaan

ekonomi yang kurang memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami diare akibat lingkungan rumah yang kumuh (Maidartati and Rima, 2017). Keadaan tersebut serupa dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penghasilan orangtua yang kurang atau di bawah UMR akan membuat orangtua terpaksa untuk memberikan makanan yang seadanya kepada balita karena ketidakmampuan ekonomi. Keadaan tersebut menyebabkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan balita di usianya dengan asupan yang diterima sehingga menurunkan imunitas tubuh dan membuat balita lebih mudah terkena penyakit infeksi seperti diare (Indrayani, Rifiana and Novitasari, 2017). Adanya perbedaan dari teori tersebut dengan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh perbandingan jumlah yang tidak proporsional dari responden yang memiliki penghasilan di atas UMR dengan yang di bawah UMR. Diketahui, sebagian besar responden memiliki penghasilan di bawah UMR (60,67%) dan hanya 35 (39,33%) yang memiliki penghasilan di atas UMR. Selain itu, adanya diare pada balita tidak serta-merta hanya dipengaruhi oleh penghasilan orangtua, tetapi terdapat pula faktor lainnya berupa tingkat pengetahuan ibu. Dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai diare, maka seorang ibu akan menjadi lebih mengerti menganai cara pencegahan, tanda-tanda, serta penanganan diare yang tepat sehingga diare tidak terjadi berulang (Riyanto and Adifa, 2019).

Pada penelitian ini, balita dari ibu yang hanya menyelesaikan pendidikan di

bawah SMA memiliki peluang 2.88 kali untuk mengalami frekuensi diare > 1 kali dalam tiga bulan terakhir dibandingkan balita dengan ibu yang menyelesaikan SMA maupun perguruan tinggi, namun tidak bermakna signifikan (nilai $p = 0.06$). Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa pendidikan ibu yang rendah tidak serta-merta dapat meningkatkan risiko diare pada balita. Hasil temuan tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan di Kota Cirebon yang tidak menemukan adanya hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare (Riyanto and Adifa, 2019). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian di Bandung yang mendapatkan hasil adanya hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan frekuensi diare pada Uji Chi Square (Fathia, Tejasari and Trusda, 2015).

Pendidikan keluarga, khususnya ibu menjadi bagian dari faktor yang berperan sangat penting terhadap kesehatan balita. Seorang ibu yang pendidikan tinggi cenderung mempunyai tingkat kematangan yang lebih tinggi saat menerima informasi sehingga infomasi dapat diserap dengan lebih mudah untuk nantinya digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan (Mariyani, 2018). Selain itu, tingkat pendidikan juga diketahui memiliki pengaruh terhadap pengetahuan, persepsi, dan sikap setiap individu terhadap kesehatan, sehingga ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi diketahui mempunyai kecenderungan perilaku yang lebih baik dalam pencegahan diare (Mashuri, Arwani and Retnaningsih, 2014). Adanya

perbedaan hasil pada penelitian ini dapat disebabkan oleh adanya kemungkinan bahwa pengetahuan ibu tidak memiliki pengaruh langsung terhadap diare. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor lain seperti keadaan sanitasi yang baik yang dapat menjadi alasan dari adanya hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan ibu dengan frekuensi diare balita. Selain itu, pemahaman dan pengetahuan ibu tidak hanya dapat diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga pendidikan non formal, seperti posyandu (Hani, Rokhayati and Putra, 2022).

Penelitian ini mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa riwayat pemberian ASI Eksklusif tidak berhubungan secara signifikan dengan frekuensi diare ($OR = 0.88$, $p\ value = 0.83$, 95% CI = 0.2702.81). Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui meskipun ASI Eksklusif memiliki kandungan antibodi dan zat-zat yang dapat meningkatkan imunitas tubuh balita terhadap penyakit infeksi, pemberian ASI Eksklusif tidak serta merta dapat melindungi balita dari infeksi diare secara optimal. Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan di Purwodadi yang menyajikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare (Tri Haswari, Wijayanti and Laksono, 2019). Penelitian lain yang berlokasi di Sumatera Utara juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara ASI Eksklusif terhadap frekuensi diare ($OR = 0.72$, $p\ value = 0.63$, 95% CI = 0.28 -1.81) (Azhary, Amira and Deli, 2023). Namun, penelitian ini menghasilkan data

yang berbeda dari penelitian yang dilakukan di Bogor yang mendapatkan hasil signifikan pada hubungan ASI Eksklusif dengan frekuensi diare. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa balita yang tanpa asupan ASI Eksklusif memiliki peluang sebesar 4,3 kali untuk mengalami diare dibandingkan balita dengan asupan ASI Eksklusif (Indrayani, Rifiana and Novitasari, 2017).

Berdasarkan penelitian, ASI Eksklusif diketahui mengandung antibodi dan zat lainnya yang dapat mencegah adanya diare. Selain itu, pemberian ASI secara langsung oleh ibu juga dapat melindungi balita dari infeksi bakteri diare yang dapat menginfeksi melalui pemberian susu formula melalui botol yang tidak higienis (Tri Haswari, Wijayanti and Laksono, 2019). Pada penelitian lainnya juga disebutkan jika ASI memiliki peran penting dalam perkembangan imun balita dan penggunaan susu formula akan meningkatkan risiko infeksi diare akibat dari adanya risiko kontaminasi bakteri saat proses pembuatan maupun penyimpanan susu formula (Sentana et al., 2018). Namun, pemberian ASI Eksklusif tidak sepenuhnya dapat melindungi balita dari diare karena terdapat faktor risiko lainnya dari diare, seperti perilaku hidup tidak sehat serta sanitasi lingkungan buruk yang dapat meningkatkan risiko balita untuk terkena diare (Elsi Evayanti, Nyoman Purna and Ketut Aryana, 2014). Dengan demikian, untuk menurunkan frekuensi diare balita secara optimal, dibutuhkan adanya perilaku hidup bersih dan sehat guna menciptakan sanitasi yang layak. Pendidikan merupakan faktor yang

sangat erat kaitannya terhadap adanya pengetahuan yang berkaitan dengan implementasi hidup bersih dan sehat pada kehidupan sehari-hari. Diketahui, pemahaman seseorang dalam menerima informasi akan semakin baik dan matang jika pendidikan yang dimiliki semakin tinggi, sehingga dapat melakukan implementasi dari setiap ilmu yang didapatkan dengan lebih baik, termasuk ilmu untuk menjaga kesehatannya (Mariyani, 2018).

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar balita di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli diketahui berada dalam status gizi normal dan hanya 15 balita (16.85%) yang memiliki berat badan BGM. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa faktor pendidikan ibu, ASI Eksklusif, pekerjaan orangtua, dan penghasilan orangtua tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita dari ibu yang tidak menyelesaikan pendidikan SMA maupun perguruan tinggi berpeluang 2.2 kali untuk memiliki berat badan BGM dibandingkan dengan balita dari ibu yang menyelesaikan pendidikan SMA maupun perguruan tinggi, namun tidak bermakna signifikan (nilai $p = 017$). Hasil tersebut menggambarkan bahwa pendidikan yang baik pada ibu tidak selalu menjamin adanya status gizi yang baik pada balita. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang berlokasi di Jawa Tengah yang menyatakan bahwa tidak ada

hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita (Marbun *et al.*, 2022). Namun penelitian ini memiliki hasil berbeda dengan penelitian yang berlokasi di daerah Semin Gunung Kidul yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita (Syafdinawaty, 2020).

Pendidikan formal bagi seorang ibu adalah aspek yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan sebagai upaya untuk mengatur menu makanan dan mengetahui bagaimana hubungan antara makanan dengan kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan gizi seluruh anggota keluarganya sehingga status gizi baik bagi balita tetap terjaga (Yuqiana, 2020). Pendidikan yang baik juga akan membuat orangtua lebih mengerti bagaimana cara mengasuh anak balita dengan baik, melalui penggunaan fasilitas kesehatan yang sesuai dan menjaga kebersihan lingkungan. Sebaliknya, orangtua yang memiliki pendidikan rendah cenderung akan bertahan pada kepercayaannya terhadap tradisi yang memiliki hubungan dengan makanan tertentu sehingga sulit untuk menerima pengetahuan yang berkaitan dengan gizi (Majestika, 2018). Namun, adanya pendidikan yang baik pada ibu, tidak serta-merta dapat menjaga status gizi anak karena terdapat faktor lain seperti penghasilan orangtua, pola asuh keluarga, dan sikap orangtua dalam mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki (Lubis and Boy, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara ASI Eksklusif dengan status gizi balita (OR =

0,75, *p value* = 0.65, 965% CI = 0.21 –2.62). Hasil tersebut menggambarkan bahwa meskipun telah mendapatkan ASI Eksklusif, balita tetap berisiko untuk memiliki berat badan BGM. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini serupa dengan penelitian di Kabupaten Gowa yang tidak menemukan adanya hubungan yang berarti signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi balita (Hamid *et al.*, 2020). Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian di Sumatra yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan status gizi balita (Nilakesuma, Jurnalis and Rusjdi, 2015). Namun, hasil berbeda didapatkan oleh penelitian yang dilakukan di Lampung yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara ASI Eksklusif dan status gizi balita, serta menyatakan bahwa balita dengan status gizi kurus mayoritas berasal dari balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif (Iqbal and Suharmanto, 2020).

ASI dapat dikatakan sebagai makanan terbaik untuk bayi baru lahir sampai usia 6 bulan karena memiliki setiap asupan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh bayi. Pemberian ASI Eksklusif penting untuk dilakukan guna mewujudkan adanya status gizi yang baik (Majestika, 2018). Selain itu, ASI Eksklusif diketahui dapat meningkatkan imunitas balita sehingga dapat menurunkan kerentanan terhadap penyakit infeksi yang dapat menganggu status gizi balita (Jasmawati dan Setiadi, 2020). Adanya hasil yang bertentangan dengan teori tersebut pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh perbandingan yang tidak proporsional

antara besar sampel yang menerima ASI Eksklusif dan tidak. Pada penelitian ini, sebagian besar sampel telah mendapatkan ASI Eksklusif (68.54%) dan hanya 31.46% atau 28 balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif. Penelitian lainnya juga menemukan adanya banyak faktor yang bisa berpengaruh dalam mewujudkan status gizi yang baik. Selain ASI Eksklusif, pemberian makanan pengganti ASI (MP-ASI) juga menjadi aspek yang penting dalam mewujudkan status gizi yang baik pada balita (Jasmawati and Setiadi, 2020). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian lainnya yang mendapatkan hasil bahwa selain pemberian ASI Eksklusif, keadaan status gizi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya yang meliputi pendidikan ibu, pola asuh orangtua, penghasilan orangtua, sanitasi, dan jarak kelahiran balita dengan saudaranya (Sapitri *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita dari orangtua petani berpeluang 1.09 untuk memiliki berat badan BGM dibandingkan dengan balita dari orangtua dengan pekerjaan lainnya. Namun, hubungan tersebut tidak bermakna signifikan ($p\ value = 0.68$, 95% CI = $0.69 - 0.95$). Penelitian ini memiliki hasil yang serupa dengan penelitian yang berlokasi di Surakarta yang menemukan bahwa jenis pekerjaan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap status (Reyhana, Suhanantyo and Widyaningsih, 2015). Pekerjaan orangtua berkaitan erat dengan penghasilan yang didapatkan. Pada penelitian ini, juga ditemukan hasil yang tidak signifikan pada hubungan antara penghasilan orangtua terhadap

status gizi balita. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Sidoarjo yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara penghasilan orangtua dengan status gizi balita (Islami and Andrijanto, 2020). Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang dilaksanakan di Surakarta yang tidak menemukan adanya signifikansi dalam hubungan antara penghasilan orangtua terhadap status gizi (Reyhana, Suhanantyo and Widyaningsih, 2015). Namun penelitian ini mendapatkan hasil yang bertentangan dengan penelitian yang berlokasi di Kabupaten Kampar yang mendapatkan hubungan signifikan antara penghasilan orangtua dengan status gizi balita (Kasumayanti and Z.R, 2020).

Penghasilan orang tua diketahui sebagai faktor risiko tidak langsung dari status gizi balita. Hal ini disebabkan oleh jumlah penghasilan orang tua akan berpengaruh terhadap keadaan ekonomi keluarga. Balita yang berasal dari keluarga berstatus ekonomi rendah berisiko lebih tinggi untuk mengalami status gizi kurang akibat dari tidak terpenuhinya gizi balita (Sapitri *et al.*, 2022). Selain itu, Orang tua dengan penghasilan yang lebih besar cenderung akan lebih mampu dalam menyediakan bahan pangan serta selektif dalam memilih bahan pangan yang bergizi (Sari, 2017). Perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian ini dengan teori tersebut dapat dipengaruhi oleh ketidakseimbangan proporsi antara jumlah orangtua yang memiliki penghasilan \geq UMR dan orangtua yang memiliki $<$ UMR. Diketahui pada penelitian ini sebagian besar orangtua memiliki penghasilan di

bawah UMR dan hanya 35 orangtua (39.33%) yang memiliki penghasilan di atas \geq UMR. Selain itu, pada penelitian lainnya juga disebutkan bahwa pendapatan orangtua memiliki kontribusi yang sangat rendah terhadap status gizi yaitu hanya sebesar 6,8%, sedangkan 93,2% lainnya adalah faktor lain seperti pengetahuan orangtua, serta sanitasi keluarga (Islami and Andrijanto, 2020). Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil lain dari penelitian yang mendapatkan data bahwa pengetahuan orangtua merupakan hal yang sangat berpengaruh untuk memastikan status gizi balita dalam keadaan baik. Adanya pendapatan dengan jumlah yang cukup tidak akan berdampak optimal pada status gizi balita jika orangtua tidak memiliki pengetahuan yang baik terkait gizi balita. Dengan adanya pengetahuan orangtua yang baik terkait gizi, maka efisiensi dalam pembelian bahan makanan akan meningkat dan bahan pangan yang dibeli sesuai dengan kebutuhan keluarga dan balita (Rozali, 2016).

Hubungan Frekuensi Diare Terhadap Status Gizi Pada Balita

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa balita dengan frekuensi diare > 1 kali dalam tiga bulan terakhir memiliki peluang 5.6 kali untuk memiliki berat badan BGM, jika dibandingkan dengan balita yang hanya mengalami frekuensi diare 1 kali dalam tiga bulan terakhir. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang berlokasi di Kabupaten Tuban yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara frekuensi diare terhadap status gizi balita (Ma'arif, Nafies and

Suparmi, 2021). Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang dilaksanakan RSUD Dr. H Chasan Boesoirie yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi diare dengan status gizi balita (Alim, Hasan and Masrika, 2021). Namun, penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Kedungrejo, Kecamatan Pakis yang mendapatkan hasil balita yang mengalami frekuensi diare tinggi memiliki peluang 1,4 kali untuk mengalami status gizi tidak normal, namun tidak bermakna signifikan ($OR = 1.4$, $p\ value = 1.00$) (Choiroh, Windari and Proborini, 2020).

Pada penelitian lainnya juga ditemukan hasil bahwa diare merupakan penyebab utama dari adanya malnutrisi atau status gizi buruk pada balita (Choiroh *et al.*, 2020). Adanya infeksi diare dapat menyebabkan status gizi balita menjadi buruk karena dapat menurunkan nafsu makan balita. Selain itu, balita juga dapat mengalami gangguan penyerapan zat makanan hingga dehidrasi, bila terinfeksi penyakit dan dibarengi dengan diare serta muntah (Juhariyah and Mulyana, 2018). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa diare dapat memperburuk keadaan gizi pada balita karena infeksi pada saluran pencernaan dapat membuat balita mengalami gangguan penyerapan zat gizi. Jika penyerapan zat gizi terganggu, maka balita akan lebih mudah untuk terserang penyakit, serta pertumbuhan dan perkembangan anak akan terganggu (Alim *et al.*, 2021).

SIMPULAN

Hanya 19,10% balita yang mengalami frekuensi diare >1 kali di Kecamatan Kintamani. Sebagian besar balita juga diketahui memiliki status gizi normal dan hanya 16,85% balita yang memiliki berat badan BGM. Balita dengan frekuensi diare >1 kali dalam tiga bulan terakhir diketahui memiliki peluang 5,6 kali untuk memiliki berat badan BGM. Pada penelitian ini, faktor yang berpengaruh signifikan terhadap frekuensi diare adalah pekerjaan orangtua dan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap status gizi adalah frekuensi diare, sedangkan untuk faktor lainnya tidak ditemukan hubungan signifikan.

SARAN

Bagi pihak tenaga kesehatan dan kader posyandu, diharapkan untuk dapat meningkatkan pemberian informasi, khususnya yang berkaitan dengan cara mencegah dan menanggulangi diare melalui promosi kesehatan pada masyarakat, khususnya ibu balita sebagai upaya untuk menurunkan adanya frekuensi diare tinggi pada balita. Penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar diharapkan dapat untuk dilakukan dalam upaya menyediakan informasi yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah melancarkan penelitian ini khususnya kepada bidan desa di Puskesmas Kintamani I, III, IV, VI yang telah banyak membantu dalam proses pengambilan data

saat penelitian sehingga artikel dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M.C., Hasan, M. and Masrika, N.U.E. (2021) 'Hubungan Diare dengan Status Gizi pada Balita di Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Chasan Boesoirie', *Kieraha Medical Journal*, 3(1), pp. 1–6.
- Arnisa, R., Dcn, K. and Duana, M. (2022) 'Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat', *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (Jurmakemas)*, 2(1), pp. 83–94. Available at: <http://jurnal.utu.ac.id/JURMAKEMA/S/article/view/5209>.
- Azhary, M.R., Amirah, N. and Deli, H. (2023) 'The effect of exclusive breastfeeding and diarrhea with stunting incidence', *Maternal And Neonatal Health Journal*, pp. 42–52.
- Bali, D.K.P. (2021) *Profil Kesehatan Provinsi Bali 2021*.
- Bali, D.K.P. (2022) *Profil Kesehatan Provinsi Bali 2022*.
- Bangli, D.K.K. (2023) *Profil Kesehatan Kabupaten Bangli Tahun 2022*, Pemerintah Kabupaten Bangli Dinas Kesehatan.
- Choiroh, Z.M., Windari, E.N. and Proborini, A. (2020) 'Hubungan antara Frekuensi dan Durasi Diare dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Desa Kedungrejo Kecamatan Pakis', *Journal of Issues in Midwifery*, 4(3), pp.

- 131–141. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2020.004.03.4>.
- Elsi Evayanti, N.K., Nyoman Purna, I. and Ketut Aryana, I. (2014) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita yang berobat ke Badan Rumah Sakit Umum Tabanan', *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4(2), p. 134.
- Faisal, E., Candriasih, P. and Pratiwi, N.P.A. (2020) 'Gambaran Status Gizi Dan Frekuensi Diare Pada Balita Usia 0 Sampai 59 Bulan Di Puskesmas Donggala Kabupaten Donggala', *Jurnal Ilmiah Gizi*, 1(1), pp. 12–17. Available at: <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/SHJIGHal.12-17>.
- Fathia, H., Tejasari, M. and Trusda, S.A.D. (2015) 'Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Frekuensi Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Bandung Oktober 2013–Maret 2014', *Global Medical & Health Communication (GMHC)*, p. 13. Available at: <https://doi.org/10.29313/gmhc.v3i1.1542>.
- Hamid, N.A. et al. (2020) 'Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Baduta Usia 6-24 Bulan Di Desa Timbuseng Kabupaten Gowa', *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 9(1), pp. 51–62. Available at: <https://doi.org/10.30597/jgmi.v9i1.10158>.
- Hani, Y., Rokhayati, E. and Putra, D.A. (2022) 'Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kecamatan Jebres Surakarta', *Plexus Medical Journal*, 1(6), pp. 219–223. Available at: <https://doi.org/10.20961/plexus.v1i6.512>.
- Indrayani, T., Rifiana, A.J. and Novitasari, T. (2017) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Rumah Sakit Islam Bogor Jawa Barat Tahun 2017', *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Kebidanan*, VII(2), pp. 1–12.
- Iqbal, M. and Suhamarto, S. (2020) 'Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Balita Relationship of Exclusive Breastfeeding with Nutritional Status of Toddlers', *Jk Unila*, 4(2), pp. 97–101.
- Iskandar, W. et al. (2019) 'Analysis of Family Income Factors on Diarrhea Incidence through Behavior in Tapalang', *Public Health Perspective Journal*, 4(3), pp. 206–213.
- Islami, A.R. and Andrijanto, D. (2020) 'Hubungan pendapatan orang tua dengan status gizi siswa (studi pada siswa SDN Buncitan)', *Jurnal pendidikan olahraga dan kesehatan*, 8(1), pp. 289–293. Available at: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/35133>.
- Jasmawati and Setiadi, R. (2020) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status

- Gizi Balita: Systematic Review', *Mahakam Midwifery Journal*, 5(2), pp. 99–106.
- Juhariyah, S. and Mulyana, S.A.S.F. (2018) 'Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Rangkasbitung', *Jurnal Obstretika Scientia*, 6(1), pp. 219–230.
- Kasumayanti, E. and Z.R. Z. (2020) 'Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita di Desa Tambang Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar Tahun 2019', *Jurnal Ners*, 4(1), pp. 7–12. Available at: <https://doi.org/10.34012/jumkep.v5i2.1151>.
- Kementerian Kesehatan RI (2021) *Profil Kesehatan Indonesia 2021, Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*. Available at: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>.
- Lubis, D.A. and Boy, E. (2020) 'Hubungan Antara Pendidikan Orangtua dengan Status Gizi Anak Pada Keluarga Binaan FK UMSU', *Implementa Husada*, 1(1), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>.
- Ma'arif, M.Z., Nafies, D.A.A. and Suparmi (2021) 'Hubungan Kejadian Diare Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Kabupaten Tuban', *Jurnal Gizi Aisyah*, 4(2), pp. 35–41.
- Maidartati and Rima, D.A. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita (Studi Kasus: Puskesmas Babakansari)', *Jurnal Keperawatan*, V(2), pp. 110–111. Available at: <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/download/2638/1788>.
- Majestika, S. (2018) *Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi*. Edisi Pert, UNY Press. Edisi Pert. Edited by S. Amalia. Yogyakarta: UNY Press. Available at: https://www.google.co.id/books/edit/STATUS_GIZI_ANAK_DAN_FAKTOR_YANG_MEMPENG/gjxsDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover.
- Marbun, R.M. et al. (2022) 'Correlation of Characteristics, Maternal Nutrition Knowledge with Nutritional Status (H/A) in Baduta in Sumbang District, Banyumas Regency, Central Java, Indonesia', *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), pp. 471–474. Available at: <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8489>.
- Mariyani (2018) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita', *Jurnal Antara Keperawatan*, 1(1), pp. 8–19.
- Mashuri, Arwani and Retnaningsih, D. (2014) 'Hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap dengan perilaku ibu balita dalam pencegahan penyakit diare di puskesmas bancak kabupaten semarang', *Journal Ilmu dan Tk kesehatan*, 3(1), pp. 1–14.
- Nilakesuma, A., Jurnalis, Y.D. and Rusjdi, S.R. (2015) 'Hubungan Status Gizi

- Bayi dengan Pemberian ASI Eksklusif, Tingkat Pendidikan Ibu dan Status Ekonomi Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), pp. 37–44. Available at: <https://doi.org/10.25077/jka.v4i1.184>.
- Qisti, D.A. et al. (2021) 'Analisis Aspek Lingkungan Dan Perilaku Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Tanah Sareal', *Inovasi Penelitian*, 2(6), pp. 1661–1668.
- Ranti, I.N., Sineke, J. and Piri, V.I.P. (2013) 'Status Gizi, Asupan Energi dan Protein dengan Hari Rawat Anak Diare Akut di Ruang Rawat Inap E BIU RSUP Prof. DR. R.D Kandou Manado', *GIZIDO*, 5(1), pp. 71–78.
- Reyhana, Suhantyo and Widyaningsih, V. (2015) 'Hubungan Tingkat Pendapatan Orangtua Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Punggawan Kecamatan Banjarsari Surakarta', *NEXUS KEDOKTERAN KOMUNITAS VOL.4/NO.2/DESEMBER/2015*, 4(2), p. 11.
- Riyanto, E. and Adifa, R.F.N. (2019) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pendidikan, dan Pola Hidup Bersih Dan Sehat Ibu Terhadap Kejadian Diare pada Balita Di Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon', *Jurnal Kedokteran & Kesehatan*, 3(4), pp. 1–8. Available at: <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/tumed/article/view/1692>.
- Rizqiyah Kurniawati, M. and Astutik, E. (2023) 'Socioeconomic Factors Associated With Diarrhea Among Children Under Five Years in Indonesia', *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 11(2), pp. 170–179. Available at: <https://doi.org/10.20473/jbe.v11i2202.3.170-179>.
- Rosari, A., Rini, E.A. and Masrul, M. (2013) 'Hubungan Diare dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(3), pp. 111–115. Available at: <https://doi.org/10.25077/jka.v2i3.138>.
- Rozali, N.A. (2016) *Peranan Pendidikan, Pekerjaan Ibu dan Pendapatan Keluarga terhadap Status Gizi Balita di Posyandu RW 24 dan 08 Wilayah Kerja Puskesmas Nusukan Kota Surakarta*.
- Sapitri, R. et al. (2022) 'Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Balita', *Prosiding SEMNAS BIO 2022*, pp. 864–869.
- Sari, E. (2017) 'Status Gizi Balita di Posyandu Mawar Kelurahan Darmokalli Surabaya', *E-Journal STIKes William Booth Surabaya*, 6(1), pp. 3–8. Available at: <https://jurnal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/d3kep/article/view/64>.
- Sentana et al. (2018) 'Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi', *E-Jurnal Medika*, 7(10), pp. 2303–1395. Available at: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1356395&val=970&title=Hubungan%20Pemberian%20ASI%20Eksklusif%20Dengan%20Kejadian%20Diare%20Pada%20Bayi>.
- Syafdinawaty (2020) 'Literature Review', pp. 42–52. Available at:

[https://raharja.ac.id/2020/10/13/literature-review/.](https://raharja.ac.id/2020/10/13/literature-review/)

Tri Haswari, G., Wijayanti, Y. and Laksono, B. (2019) 'Analysis Factors of Diarrhea Incidentin Toddlers At Purwodadi District Health Centre, Grobogan', *Public Health Perspectives Journal*, 4(3), pp. 232–239. Available at:

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/phpj>.

Turyare, M.D. et al. (2021) 'Prevalence and socio-demographic determinants of diarrhea among children below 5 years in bondhere district somalia', *Pan African Medical Journal*, 38. Available at:
<https://doi.org/10.11604/pamj.2021.38.391.21636>.

Utami, N. and Luthfiana, N. (2018) 'Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak Factors that InfluenceThe Incidence of Diarrhea in Children', *MAJORITY*, 5(4), pp. 101–106.

Yuqiana, W.A. (2020) *Gambaran Status Gizi Pada Balita Tahun 2020, Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.